BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan berperan dalam membina dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Oleh karena itu selama manusia hidup di dunia, pendidikan menjadi hal yang paling utama di antara kebutuhan hidup manusia lainnya, seperti diungkapkan M.I. Soelaiman (1979:1) bahwa "Pendidikan merupakan bagian yang integral dan terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidupnya yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia."

Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, juga dengan jelas mengemukakan bahwa:

> Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Manakala diamati apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional tersebut, tergambarlah kriteria manusia yang

diharapkan dapat dicapai melalui pelaksanaan pendidikan nasional, yakni gambaran manusia Indonesia seutuhnya.

Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang punya keseimbangan lahir dan batin, seperti dikemukakan Soedjatmoko, dkk. (1986:111) bahwa:

> Manusia Indonesia seutuhnya, merupakan perwujudan normatif atau citra ideal manusia Indonesia yakni, pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah .....melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya, ... keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian antara bangsa-bangsa ..... keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kehidupan di akhirat.

Dengan demikian guna membentuk manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan taqwanya. Dalam arti pembinaan terhadap aspek spiritual lebih diutamakan lalu disusul dengan aspek lainnya. Wahana yang paling tepat adalah melalui upaya-upaya pendidikan, terutama melalui pendidikan keluarga.

Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga komponen itu harus mampu menciptakan disiplin, saling menunjang; jangan sampai terjadi suasana kontradiktif. Dalam hal ini K.H.Hasan Basri (1990:52) mengemukakan bahwa, kelemahan yang masih terjadi sekarang ini adalah tidak adanya keselarasan nilai yang

dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan sekitarnya atau di sekolah.

Konflik nilai di antara ketiga lembaga pendidikan itu dapat mengakibatkan anak menjadi korban.

Pendidikan pertama yang dialami setiap orang adalah pendidikan dalam keluarga, yakni melalui komunikasi antara orang tua dengan anak, berupa bimbingan dan pengarahan yang berisi nilai-nilai yang menjadi landasan bagi proses sosialisasi serta dasar-dasar bagi pendidikan selanjutnya. Nilai-nilai mendasar dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan umum, sebagaimana diungkapkan Nursyid Sumaatmadja (1990:6) bahwa:

> Pendidikan Umum sebagai pendidikan yang bersifat mendasar dan bermuatan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Sebagai pendidikan kepribadian, pendidikan memanusiawikan manusia, yakni pembentukan jati diri manusia sebagai individu, makhluk sosial, sebagai bagian dari alam dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bagian lain Pendidikan Umum dikenal sebagai program pendidikan yang diberikan kepada semua orang, agar menjadi utuh, M.D.Dahlan (1988:14) mengungkapkan bahwa, Manusia yang utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia kaffah, dalam arti satunya niat, ucap, fikir, prilaku dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Semua itu akan diperhadapkan kepada Allah Suhanahu Wata'ala".

Dalam kaitan pendidikan keluarga Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yakni, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan menyatakan bahwa,

> pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Dengan demikian keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang mendasar tentang pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan agama Islam, sebagai Pendidikan Umum. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan komunikasi nilai-nilai agama Islam.

Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangat vital, terutama bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Pendidikan dalam keluarga pada dasarnya merupakan komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak melalui penggunaan bahasa, tanda-tanda tertentu simbol-simbol yang bermuatan nilai-nilai dan tergambar dalam perilaku sosial di tengah situasi dan interaksi antar anggota keluarga.

Dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan Nasional pun dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu

penanggung jawab pendidikan, di samping masyarakat dan pemerintah. Juga disebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dasar yang berkenaan dengan keagamaan, dengan demikian keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan akhlak. Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangat vital, bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan nilai tersebut dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi nilai-nilai.

Istilah globalisasi menunjuk pada planet yang semakin "kecil", dan ketergantungan antar bangsa semakin besar, demikian Prof. Dr. Makaminan Makagiansar (1990:6). Istilah globalisasi juga merupakan salah satu fenomena dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan perubahan yang drastis dalam tata kehidupan umat manusia.

Karakteristik dari globalisasi sebagai mana banyak dikemukakan dan diperbincangkan adalah terjadinya arus informasi yang deras dan dahsyat yang mampu menerobos dinding geografis. Terjadinya arus informasi yang ditopang oleh kecanggihan jaringan komunikasi, menyebabkan manusia seakan-akan hidup dalam dunia yang sempit.

Dalam menghadapi globalisasi yang demikian pesat dan kuat, perlu adanya penanaman fondasi nilai-nilai dalam keluarga terutama nilai keagamaan dalam Pendidikan Umum, karena informasi dari luar akan masuk dengan cepat dari berbagai arah mata angin, hal ini sejalan dengan sajak Mahatma Gandhi (1990:7):

Biarkan jendela dan pintu rumahku
tetap terbuka lebar
sehingga semua angin dari utara dan selatan
dari timur dan barat
dapat meniupkan ke rumahku
tetapi jangan sampai meruntuhkan fondamen rumahku

Dari sajak tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi era globalisasi, setiap negara dimanapun letaknya, dibelahan bumi ini, semuanya akan mendapatkan dampak dari globalisasi, namun dengan fondasi keimanan dan ketaqwaan, tetap akan kokoh tidak mudah tergoyahkan.

Dengan cepat masuknya informasi dalam keluarga, melalui tayangan televisi yang kurang mendukung pada pembentukan pribadi anak, maka banyak anak-anak usia sekolah terutama tingkat dasar dipengaruhi tayangan film-film yang tidak bersifat mendidik dan tidak sesuai dengan tata budaya kehidupan bangsa.

Langkah terpenting yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam menghadapi globalisasi adalah memberikan perhatian yang lebih mesra baik lahir maupun batin. Perhatian lahir, berupa sarana keperluan yang

memberikan dukungan kepada tercapainya kebutuhan hidup. Perhatian batin adalah berupa pembinaan secara intensif yang mengarah kepada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah dengan segala upaya orang tua. M.I. Soelaeman (1994:163) mengatakan "Perbuatan-perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak dapat meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya".

Kesenjangan komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan produk budaya modern yang dipadati dengan kesibukan orang tua dalam melakukan peran-perannya di luar keluarga yang mengakibatkan lemahnya peran orang tua dalam pendidikan anak, di sinilah munculnya masalah- masalah sosial seperti kenakalan remaja.

Untuk mengantisipasi efek globalisasi itu pemerintah telah berupaya mengadakan penekanan-penekanan sebagai mana terlihat dalam GBHN 1993, dimana penekanan yang dimaksud adalah pada kata beriman, taqwa, berbudi luhur dan berwawasan yang secara implisit terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Dua kata tersebut mengisyaratkan keharusan dilaksanakannya pendidikan agama, sebagai Pendidikan Umum, yakni meningkatkan komitmen terhadap norma-norma kepribadian bangsa yang sudah mapan, dan meningkatkan pemahaman baru melalui pengembangan wawasan pendidikan sehingga anak didik memiliki filter dalam

menyeleksi secara kritis nuansa-nuansa baru yang muncul senafas dengan arus globalisasi.

Untuk melakukan kedua perkara tersebut maka peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan dalam mengamati perkembangan teoretik, empirik dan antisipatorik terhadap perkembangan pendidikan keluarga. Maka dalam era globalisasi yang membawa pada perubahan dan pergeseran dalam masyarakat menimbulkan ekses ke dalam keluarga, yaitu terjadi perubahan dalam hubungan antara orang tua dengan anak, antara suami dengan isteri, dan hal ini berpengaruh pula terhadap pandangan tentang fungsi-fungsi keluarga. Dalam klimaksnya apabila ekses-ekses tersebut tidak diatasi, maka dapat menimbulkan akibat yang berpengaruh terhadap pandangan dan kelangsungan pendidikan dalam keluarga. Demikian pula dalam komunikasi, apakah masih terjadi komunikasi orang tua-anak sebagai upaya membinakan nilai-nilai agama?. Kalaupun masih terjadi, apa yang menjadi tujuan dari komunikasi tersebut, cara-cara apa saja yang dilakukan dalam komunikasi tersebut, dan apa saja materi dalam komunikasi tersebut, serta penataan situasi apa saja yang dilakukan dalam berkomunikasi tersebut ?.

Atas dasar permasalahan tersebut di atas, pertanyaan pokok yang muncul adalah: " Apakah komunikasi orang tua-anak dalam membina nilai-nilai agama sebagai Pendidikan

Umum masih dilakukan dalam keluarga, dan apa saja yang terjadi dalam komunikasi itu ? ".

B. Fokus Masalah

Peranan keluarga sangat penting dalam membinakan nilai-nilai agama dalam keluarga, karena nilai-nilai agama merupakan hal yang paling penting dalam upaya pembinaan keluarga yang utuh yang berkepribadian tinggi. Setiap orang tua menginginkan anaknya yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam tarap yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh dan nakal, serta menjadi penganggur. Dan terakhir, pada tarap paling minimal ialah jangan nakal. Orang tua berkewajiban untuk membina, membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, menanamkan rasa keimanan dan norma agama yang kuat dalam keluarga, insya Allah anak tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Tetapi sebaliknya apabila anak tidak dibina, tidak dibimbing, tidak diarahkan, tidak diasuh, tidak diajari, dan tidak dipupukkan rasa keimanan dan norma-norma agama sedini mungkin dalam keluarga; Maka anak biasanya akan mudah dengan cepat terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya, apa lagi dengan cepat masuknya budaya

informasi, dan teknologi tinggi dewasa ini yang merupakan arus globalisasi.

Akibat pengaruh globalisasi, alat-alat teknologi canggih, dan budaya komunikasi akan mudah dengan cepat dapat mempengaruhi tingkah laku anak, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Untuk mengantisipasi efek globalisasi, orang tua berupaya mengadakan penekanan-penekanan, dan mengarahkan anak-anaknya untuk tetap dibina melalui nilai-nilai agama yang meliputi keimanan, ketaqwaan, dan berbudi luhur. Keluarga tersebut diharapkan harus melaksanakan pembinaan nilai-nilai pendidikan agama dalam keluarga, karena pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan dalam keluarga, kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.

Di lain pihak fungsi dan peranan orang tua dalam keluarga dipertanyakan, karena dalam masyarakat ditemukan kenyataan-kenyataan mengenai prilaku anak-anak yang banyak dipengaruhi tayangan film-film di TV yang tidak mendidik untuk pembentukan keimanan dan ketaqwaan, sehingga banyak anak-anak kalau sudah menonton di depan TV menjadi lupa. Akibatnya seorang anak yang menonton tidak perduli terhadap panggilan orang tuanya, bahkan, Allah pun memanggil melalui panggilan adzan pun tidak disahuti. Ini merenggangkan komunikasi keluarga, malah bisa memutuskan hubungan silaturahmi, dan berbuat baik kepada orang tua. Perilaku anak-

anak dalam keluarga kurang mencerminkan adanya nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum dalam kehidupan keluarga. Terjadinya hal yang seperti dikemukakan di atas diakibatkan kurangnya orang tua melakukan pembinaan nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum dalam keluarga. Hal itu diakibatkan terlalu sibuknya orang tua dalam kehidupan sehari-hari seperti dikemukakan Bimo Walgito (1989:29), bahwa "keluarga (ayah-ibu) mempunyai kesibukan di luar rumah, sehingga orang tua tidak sempat untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya".

Oleh karenanya walaupun orang tua sibuk di luar rumah, namun pada hakikatnya orang tua harus tetap memberikan perhatian kepada anak-anaknya, terutama dikala menonton televisi bersama, berikan pengarahan kepada mereka tentang kegunaan, manfaat dan bahaya menonton tayangan TV tadi, seperti dikemukakan Prof Dr. Zakiyah Daradjat (1971:21) bahwa, "Orang tua harus memperhatikan tingkah laku anak-anaknya, justru pendidikan yang akan diterimanya dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan prilaku yang baik".

Sekaitan dengan keberadaan lembaga keluarga pada masa sekarang dengan upaya pembinaan nilai agama dari orang tua kepada anak, terdapat satu fenomena yang menarik untuk ditelaah dan diteliti. Fenomena itu merujuk pada prilaku seorang anak dalam menjalankan ibadah di mesjid dan

sopan santunnya pada orang yang lebih tua menampakkan suatu prilaku yang agak mendekati harapan, ketimbang prilaku anak yang seusia dengannya. Perilaku yang agak membedakannya dengan prilaku anak yang lain, antara lain adalah salat berjamaah selalu di saf depan, anak lain umumnya di saf (barisan dalam salat berjamaah) paling belakang dan kadang kala bercanda, setiap malam Jum'at selalu mengikuti pengajian Yasinan, duduk di saf paling depan dengan suara agak keras membaca surat Yasin, anak lain malah tidak ada yang mengikutinya. Terhadap orang yang lebih tua, bila bertemu khususnya di mesjid memberi salam dan menyalami tangan orang tua yang bersangkutan, anak yang lain jarang bahkan tidak terlihat melakukan hal yang demikian.

Dari fenomena perilaku anak tersebut timbul suatu pertanyaan, mengapa si anak tersebut mampu berperilaku demikian ?. Apa yang menyebabkan ia dapat berperilaku seperti itu dan bagaimana kehidupan dalam keluarganya, sehingga lahir perilaku anak seperti itu ?.

Perilaku anak dipengaruhi tindakan dan perbuatan orang tua dalam keluarga, hal ini dikemukakan oleh M.I. Soelaeman (1994:59), bahwa "Tegak teguhnya, rapuh lapuknya kehidupan keluarga banyak tergantung dari pola, kualitas dan corak komunikasi keluarga".

Selain perbuatan dan tindakan orang tua-anak dalam keluarga, situasi atau keadaan rumah tangga pun menentukan

tingkah laku anak dalam keluarga, hal ini dikemukakan M.I. Soelaeman (1994:56), "suasana atau situasi keluarga yang dihayati menciptakan kondisi bagi tingkah laku anggota keluarga". Menurut teori tersebut, bentuk perilaku anak sedikit banyak ditentukan oleh lingkungan keluarga, yakni perilaku orang tuanya, termasuk komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak.

Atas dasar hal demikian maka fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi yang diciptakan orang tua dalam upaya membina nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum bagi pendidikan anak dalam keluarga.

C . Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: " Apakah komunikasi orang tua-anak dalam membina nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum masih dilakukan dalam keluarga, dan apa saja yang terjadi dalam komunikasi itu ? ".

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, fokus dan perumusan masalah dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan operasional sebagai berikut:

1. Apa tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga ?
2. Materi apa saja yang disajikan orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga ?

3. Cara apa saja yang dilakukan orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga ?
4. Situasi macam apa yang ditata orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama agar mampu berkomunikasi dengan lingkungan dalam keluarga ?

Setelah mengadakan studi awal masalah tersebut akan dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan operasional yang lebih terfokus.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menyingkap komunikasi orang tua-anak, dalam upaya membina nilai-nilai agama yang dilakukan pada keluarga, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat dicari pola yang dapat dijadikan rujukan bagi pembinaan nilai-nilai agama pada keluarga.

Untuk menggali pola komunikasi itu diperlukan gambaran tentang hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga.
b. Materi yang disajikan orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga.
c. Cara yang dilakukan orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga.

d. Situasi yang ditata orang tua dalam membina dasar-dasar nilai agama agar mampu berkomunikasi dengan lingkungan dalam keluarga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengembangan, pengayaan dan perluasan konsep komunikasi nilai-nilai agama dalam keluarga. Manfaat ini dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan berbagai informasi mengenai upaya orang tua dalam membina nilai-nilai agama pada anak, terutama yang berkenaan dengan materi, metode, dan situasi yang dapat diciptakannya, serta dapat menjelaskan tujuan dari komunikasi nilai-nilai agama Islam dalam keluarga.

Dengan demikian diharapkan dapat membantu mengembangkan teori Pendidikan Umum, yaitu teori yang berkenaan dengan pendidikan nilai-nilai (values education) dalam rangka pendidikan umum, khususnya pendidikan nilai-nilai agama dalam keluarga.

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para peneliti yang akan datang, orang tua, guru,

pengurus lembaga sosial, pimpinan dan pengurus Dewan Keluarga Masjid, pimpinan dan anggota lembaga-lembaga pengajian, kyai dan santri di pesantren, dan seluruh yang berkepentingan dalam cara-cara pembinaan nilai-nilai agama Islam di masyarakat, terutama mengupayakan pembinaan nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum dalam keluarga sehingga masyarakat dapat merencanakan dan mendirikan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

F. Definisi Operasional

Untuk menata konstruk penelitian ini, dan menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional, yakni:

1. Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, dengan menggunakan bahasa, isyarat atau simbol-simbol dalam menyampaikan tujuan yang ingin dicapainya, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Carter V. Good (1973:118) berikut:

> .... the arousal of common meanings, with their resulting reactions, between communicator and interpreter through the use of language or other signs and symbols; a social act involving two or more persons in a field situation; face to face the roles of the communicator and interpreter are constantly shifting; in other situation there is less possibility for this interaction. (Carter V Good, 1973:118).

Komunikasi adalah suatu pemaknaan bersama yang menghasilkan reaksi-reaksi antara komunikator dengan interpreter melalui penggunaan bahasa atau tanda-tanda dan simbol-simbol lain; Suatu perilaku sosial yang melibatkan dua orang atau lebih.

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi edukatif yaitu hubungan timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak lain (orang tua dengan anak), mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama untuk mencapai tujuan.

Dalam proses komunikasi edukatif setidak-tidaknya mengandung ciri- ciri sebagai berikut:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai.
2. Ada bahan yang menjadi isi komunikasi.
3. Ada pelajar yang akan mengalami (anak).
4. Ada guru yang melaksanakan (orang tua).
5. Ada metode untuk mencapai tujuan.
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

2. Pola komunikasi adalah suatu kerangka yang memuat langkah-langkah dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi.

3. Nilai-nilai agama yang dimaksud dalam tesis ini adalah hal-hal yang penting atau berguna dalam kehidupan yang

bersumber dari Allah dan dimotivasi oleh keyakinan dalam rangka menunjukkan ketaatan beribadah kepada-Nya untuk memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Dengan demikian definisi operasional tentang judul tesis ini adalah " Komunikasi orang tua anak dalam membina nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum pada keluarga". Adalah upaya orang tua dalam pembinaan nilai-nilai agama sebagai Pendidikan Umum dalam keluarga. Hubungan orang tua-anak ini adalah segala kegiatan orang tua dengan anak yang meliputi tujuan, materi, dan metode dalam keluarga.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN